

IDENTIFIKASI TENUN ENDEK DI SANGGAR TENUN KEMBAR SARI DESA BATU AGUNG BANJAR ANYAR JEMBRANA BALI

Ni Putu Santi Jaya Rahayu¹, I Dewa Ayu Made Budhyani², Made Diah Angendari³

Jurusan Teknologi Industri
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

E-mail: santi.jaya.rahayu@undiksha.ac.id, made.budhyani@undiksha.ac.id,
diah.angendari@undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan dari riset yakni: (1) guna menjelaskan ragam tema yang digunakan di Sanggar Tenun Kembar Sari kain endek, dan (2) untuk merinci tahapan pembuatan kain endek. Sanggar Tenun Kembar Sari menjadi lokasi riset deskriptif ini. Banyaknya tema dan prosedur produksi tenun endek menjadi fokus kajian deskriptif ini. Riset ini mengandalkan wawancara dengan pemilik studio dan dua anggota staf. Data riset ini dikumpulkan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Pedoman pelaksanaan wawancara dan lembar observasi dipakai pada riset ini. Teknik untuk mendeskripsikan dan menganalisis data. Terbukti dari hasil temuan, (1) Sanggar Tenun Kembar Sari menampilkan berbagai macam motif kain tenun endek, seperti (a) endek jalak wana sari yang menampilkan perpaduan motif bunga padang dan wajik, (b) endek wana sari yang menampilkan motif jalak jalak, dan (c) endek wana sari yang menampilkan motif bunga padang. Pewarna alami dapat berasal dari unsur alam seperti kayu secang, kunyit, daun jambu biji, daun mangga, daun jati, dan tanaman nila, yang semuanya digunakan dalam produksi kain tenun endek pada tahap awal proses di Sanggar Tenun Kembar Sari. Membuat motif, mengikat motif dengan tali yang rapi, mewarnai benang, menyolder pada tali yang rapi, menjahit benang, memperbaiki warna agar tidak luntur, dan terakhir menenun merupakan tahapan dalam proses menenun di Sanggar Tenun Kembar Sari yang memakai Alat Tenun Bukan Mesin.

Kata Kunci: endek, motif jalak bali, proses tenun

Abstract

The aims of the research were: (1) to explain the various themes used in the Kembar Sari Endek Cloth Weaving Studio, and (2) to detail the stages of making endek cloth. The Kembar Sari Weaving Studio is the location for this descriptive research. The many themes and production procedures of endek weaving are the focus of this descriptive study. This research relies on interviews with the studio owner and two staff members. This research data was collected through participant observation and in-depth interviews. Guidelines for conducting interviews and observation sheets were used in this research. Techniques for describing and analyzing data. It is evident from the findings, (1) the Kembar Sari Weaving Studio displays various kinds of endek woven fabric motifs, such as (a) endek jalak wana sari which displays a combination of padang and diamond flower motifs, (b) endek wana sari which displays the starling starlings motif, and (c) endek wana sari which displays the padang flower motif. Natural dyes can come from natural elements such as sappan wood, turmeric, guava leaves, mango leaves, teak leaves, and indigo plants, all of which are used in the production of endek woven fabrics in the early stages of the process at the Kembar Sari Weaving Studio. Making motifs, tying motifs with neat ropes, coloring threads, soldering on neat strings, sewing on threads, fixing colors so they don't fade, and finally weaving are the stages in the weaving process at the Kembar Sari Weaving Studio which uses Non-Machine Weaving Tools.

Keywords: endek, bali starling motif, weaving motif, weaving process

PENDAHULUAN

Nilai-nilai tradisional berlimpah di Indonesia, dan sebagai hasilnya, kerajinan tangan negara adalah yang paling luas di seluruh nusantara. Kain tenun adalah salah satu pilihan; itu dibentuk dengan menggabungkan benang dalam dua arah (baik memanjang atau melintang). Dengan kata lain, benang lungsin dan benang pakan harus bersilangan dan berpotongan secara bergantian (Budiyono, 2008). Pengetahuan, budaya, kepercayaan, lingkungan, alam, dan organisasi sosial semuanya memiliki keterkaitan yang rumit dengan dekorasi tenun. Tak heran jika tekstil tenun di berbagai wilayah Indonesia memiliki ciri yang berbeda-beda serta berperan penting dalam menyimbolkan budaya serta nilai-nilai sosial yang muncul di setiap daerah.

Bali merupakan salah satu provinsi yang terkenal sebagai penghasil kain tenun, yang mempunyai ciri khas dan nama yang beragam di setiap daerahnya. Kain songket, kain cepuk, kain gringsing, kain kling, kain poleng, dan kain endek (disebut juga kain tenun ikat Bali), kain yang laris dan populer saat ini, khususnya sebagai bahan kain, adalah enam jenis utama kain tenun khas Bali. Motif endek, rangrang, patra, jumputan, dan motif ketupat hanyalah beberapa dari sekian banyak yang bisa dilihat pada tekstil endek. Pembuatan kain ini memakan waktu antara satu sampai dua bulan. Jika dibandingkan dengan bahan tenun serupa, biayanya jauh lebih rendah. Riset kali ini akan membahas tentang tenun endek.

Upaya perluasan pariwisata telah diupayakan secara gencar sejak tahun 1970-an. Orang Bali sebaiknya mempublikasikan tradisi artistik mereka dalam iklim ini. Menggunakan kain endek, tekstil tradisional, adalah salah satu caranya. Banyak perajin mulai membuat kain endek setelah pesta seni Bali tahun 1979 yang dihadiri oleh orang asing dan lokal. Kain ini sebelumnya hanya diidentifikasi sebagai tekstil tradisional Bali. Karena popularitasnya yang meningkat, kain endek telah mewakili Bali dan budayanya yang khas. Kain tradisional Bali yang dikenal dengan nama endek identik dengan kain khas Jawa yang terkenal yaitu batik (Picard, 2006). Ida Bagus Mantra, Gubernur Bali, memiliki konsep mengenakan kain endek

yang mendongkrak popularitasnya. Pakaian terbuat dari kain endek yang biasa digunakan untuk membuat kamen. Lebar kain juga disesuaikan saat produksi kain endek agar bisa dijahit menjadi pakaian. Gubernur Ida Bagus Mantra adalah pengadopsi awal tekstil endek asli Bali (Picard, 2006).

Salah satu dari sekian banyak pengrajin kain tenun Bali berdomisili di Kabupaten Jembrana. Nama songket biasa digunakan untuk menyebut kekhasan kain tenun yang dibuat oleh para perajin di Kabupaten Jembrana. Pembuatan tekstil endek dengan desain Bumi Makepung yang ikonik seperti pola Jalak Bali menyusul kemudian. Sementara itu, Bupati Jembrana Nengah Tamba mencatat, ragam seni dan kerajinan tenun di Jembrana semakin berkembang. Jembrana pernah dibedakan dari tenunan kabupaten lain dengan keunikan kain songketnya, namun saat ini kota tersebut mulai mengkhususkan diri pada produksi kain endek. Menumbuhkan serikat penenun Kabupaten Jembrana. Bupati Jembrana Nengah Tamba secara pribadi menugaskan pemilik Sanggar Tenun Kembar Sari dan pengrajin terampil di Kabupaten Jembrana, yang menggunakan tema daerah untuk membuat tekstil endek yang khas, yang mengarah pada pengembangan pola jalak jalak. menenun. Selain itu, kain tenun endek di Kabupaten Jembrana hadir dalam berbagai desain, antara lain kain tenun blek tradisional Jembrana dan kain tenun cagcag Sangkaragung kontemporer.

Hasil wawancara dengan pemilik Sanggar Tenun Kembar Sari, Ibu Gusti Ayu Putu Windi Astari. Salah satu bengkel di Kabupaten Jembrana yang membuat kain tenun endek disebut Sanggar Tenun Kembar Sari. Sanggar Tenun Kembar Sari membuat desain tekstil dengan menggunakan berbagai macam teknik. Cara khas Sanggar Tenun Kembar Sari dalam memproduksi kain tenun endek adalah dengan merancang motif langsung pada benang, kemudian motif tersebut diikat menggunakan tali rafia warna-warni sesuai dengan warna atau motif yang diinginkan, dan terakhir mewarnai benang lusi dengan pewarna alam karena selain bahan dasarnya mudah didapatkan Sanggar Tenun

Kembar Sari menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) pada alat tenunnya. Berdasarkan kesan pertama dan informasi yang didapat saat berbincang-bincang dengan pemilik Sanggar Tenun Kembar Sari Ibu Gusti Ayu Putu Windi Astari, penulis tertarik melakukan riset dengan topik "Identifikasi Tenun Endek Di Sanggar Tenun Kembar Sari Desa Batu Agung Banjar Anyar Jembrana Bali".

METODE RISET

Sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengumpulkan informasi data atau pengetahuan tentang identifikasi tenun endek di Sanggar Tenun Twin Sari yang terletak di Desa Batu Agung, Banjar Anyar, Jembrana, Bali, maka penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2017), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan nilai suatu variabel bebas, yang dapat berupa satu variabel atau lebih (independen), tanpa menarik perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan proses pembuatan berbagai motif kain tenun endek di Sanggar Tenun Kembar Sari dan proses pembuatan tekstil tenun endek di Sanggar Tenun Kembar Sari. Penelitian ini berkaitan dengan tujuan penelitian deskriptif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Ibu Gusti Ayu Putu Windi Astari, Ibu Ketut Suandi dan Bapak Gusti Ngurah Komang Widiarta. Peneliti menggunakan metode observasi dan mewawancarai orang-orang untuk mengumpulkan data yang diinginkan. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang dilakukan adalah analisis data deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2017), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan nilai suatu variabel bebas, yang dapat berupa satu variabel atau lebih (independen), tanpa menarik perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Tentang Identifikasi Tenun Endek merupakan metode yang dipraktekkan di Sanggar Tenun Kembar Sari di Desa Batu Agung, Banjar Anyar, Jembrana Bali. Di sinilah teknik Endek dijelaskan. Penulis memiliki keterbatasan waktu dan

keterampilan, sehingga data yang dapat dievaluasi hanyalah banyaknya tema kain tenun endek dan teknik pembuatan kain tenun endek. Ini membatasi ruang lingkup data yang dapat dianalisis. Metode deskriptif menuntut peneliti untuk terlebih dahulu berusaha menjelaskan temuan nyata yang diperoleh dari data yang telah dikumpulkan secara sistematis, kemudian mengevaluasi hasil tersebut dengan maksud untuk sampai pada suatu kesimpulan yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata. Dalam hal ini memberikan gambaran yang akurat tentang temuan nyata tentang Identifikasi Tenun Endek yang dilakukan di Sanggar Tenun Kembar Sari yang terletak di Desa Batu Agung, Banjar Anyar, Jembrana, Bali.

Menurut (Sugiyono, 2013), teknik penelitian pada hakekatnya merupakan sarana ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan aplikasi tertentu. Definisi metode penelitian ini didukung oleh penelitian. Atas dasar ini, ada empat istilah yang memerlukan pertimbangan yang cermat: metode ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Riset

Pada hasil riset ini akan disajikan temuan penelitian sesuai dengan objek penelitian yang telah ditetapkan, yaitu sebagai berikut: 1) metode pembuatan kain tenun endek di Sanggar Tenun Kembar Sari; 2) banyaknya tema kain tenun endek yang dapat ditemukan di Sanggar Tenun Kembar Sari.

Macam-Macam Motif Kain Tenun Endek Di Sanggar Tenun Kembang Sari

Jalak Bali lambang Jembrana ditunen dengan tangan di Sanggar Tenun Kembar Sari. Lima motif endek Jalak Bali diciptakan oleh Sanggar Tenun Kembar Sari. Endek Jalak wanasari mengacu pada lima motif berbeda yang masing-masing memiliki makna yang unik: 1) Endek Jalak Wana Sari (Perpaduan Motif Bunga Padang Rumput dan Intan), 2) Endek Jalak Wana Sari (Yang Bercinta), dll.

Sebagaimana dapat dilihat pada uraian di atas, terdapat perbedaan di antara masing-masing motif.

- 1) Pola yang dikenal dengan Endek Jalak Wana Sari (Perpaduan Pola Bunga Padang Rumput dan Intan) ini mempunyai kombinasi yang sama dengan desain yang terlihat pada kain 1 dan 2 di bawah ini; Namun, ada perubahan signifikan dalam ukuran, lokasi, dan jumlah motif di antara keduanya. Gambar burung kain 1 lebih besar dari kain 2, misalnya; selisih jumlah berlian pada Kain 1 serta Kain 2 lebih kecil; penempatan motif ketupat pada Kain 1 dan Kain 2 berbeda; serta wujud bunga Kain 1 berbeda dengan bunga Kain 2. pada selembarnya.



Gambar: 1. Endek Jalak Wana Sari (Kombinasi Motif Bunga Padang Rumput dan Motif Wajik)

- 2) Perpaduan Simbol Bunga Padang Rumput (Endek Jalak Wana Sari). Motif ini memiliki kombinasi yang sama dengan kain 1 dan kain 2, namun berbeda secara signifikan dalam bentuk dan jumlah motifnya. Penempatan motif pada Kain 1 lebih sering dibandingkan dengan Kain 2, serta wujud daun pada motif Kain 1 lebih panjang dan lebih kecil dibandingkan dengan daun pada motif Kain 2 yang ukurannya lebih besar.



Gambar: 2. Endek Jalak Wana Sari (Kombinasi Motif Bunga Padang Rumput)

- 3) Yang Sedang Bercinta, atau Endek Jalak Wana Sari. Berbeda dengan motif lain dengan campuran yang sama, yang satu ini menampilkan burung jalak yang lebih besar, tempat bertengger burung berbentuk hati, aksesoris kupu-kupu, dan dedaunan yang jarang penduduknya, di antara perbedaan lainnya.



Gambar: 3. Endek Jalak Wana Sari (Yang Sedang Memadu Kasih)

Proses Pembuatan Kain Tenun Endek Di Sanggar Tenun Kembang Sari

1. Proses pembuatan pewarna alami

Tumbuhan, buah, kulit, biji, dan bunga merupakan sumber pewarna alami. Menurut (Sunarto, 2008) Pewarna adalah setiap senyawa berwarna dengan kualitas tahan

luntur warna (permanen) dan kemampuan untuk dicelupkan ke serat tekstil. Warna alami tidak beracun meski digunakan dalam jumlah banyak. Hal ini sependapat dengan (Arsikirudi, 2013) Riset ini membahas pewarnaan alami.

Pewarna alami dibuat dari bahan-bahan sebagai berikut: 1) Kayu secang, kayu tanaman ini, dapat digunakan untuk pewarna tekstil tenun. Rona merah muda dapat dicapai saat bekerja dengan secang. Benang dapat diwarnai merah muda dengan prosedur yang melelahkan yang melibatkan penggunaan batang pohon secang. 2) Kunyit, ialah tanaman yang berasal dari daerah Asia Tenggara. Kain dapat diwarnai secara alami dengan warna kuning cerah hingga jingga menggunakan pigmen yang ditemukan pada umbi dan rimpang. Sependapat dengan (Santa. E.K, Mukarlina, Linda, 2015) Pembahasan pemanfaatan rimpang kunyit sebagai pewarna kuning. 3) Pigmen merah kecoklatan pada daun jambu biji yang disebut senyawa tanin menjadikannya kandidat untuk digunakan sebagai pewarna alami. 4) Daun mangga, daun mangga berwarna kuning kehijauan karena adanya pigmen flavonoid. Kain dapat diwarnai secara alami menggunakan warna-warna ini. 5) Saat musim hujan, daun pohon jati yang rimbun dan lebar dapat dimanfaatkan sebagai sumber pewarna alami. Warna daun jati yang masih baru seringkali hijau kecoklatan. Daun baru yang lembut ini dapat digunakan untuk membuat pewarna merah kecoklatan. 6) Tumbuhan nila, dengan daunnya yang berwarna hijau pucat dan bunganya yang berwarna merah muda keunguan. Indigofera terkenal dengan kemampuannya memproduksi indigotin, komponen aktif pewarna indigo. Nila biru dibuat dengan merendam daunnya (banyak sekali). Sependapat dengan (Susila Priangga, 2016) komponen alami lebih murah dan lebih mudah diakses daripada pewarna tekstil sintetis, dan penggunaannya benar-benar bebas risiko, bahkan dalam jumlah industri.

2. Alat yang Digunakan dalam Proses Pembuatan Pewarna Alami

Tata cara pembuatan pewarna alami memerlukan penggunaan peralatan sebagai

berikut: 1) panci, yang digunakan untuk memasak pewarna alami dan alat untuk memdan benang; 2) baskom, yang digunakan untuk merendam benang yang akan diwarnai.

3. Alat dan Bahan yang Digunakan dalam Proses Menenun

Peralatan tenun meliputi: 1) ATBM, yang terbuat dari kayu, plastik, dan logam. Ada beberapa komponen utama ATBM yang bekerja sama untuk memudahkan menenun. 2) Benang pakan digulung di atas palet, yang merupakan peralatan yang digunakan dalam proses penggulangan. 3) mesin pemintalan adalah alat yang digunakan untuk memintal benang baik dari serat alami maupun sintetis. 4) Penampikan adalah persegi panjang kayu dan besi datar yang digunakan untuk mengikat motif menjadi satu. 5) Saat menenun, baik benang lungsin maupun benang pakan dapat putus, dan kumparan berfungsi sebagai tempat penyimpanan benang yang digunakan untuk memperbaiki (menyambungkannya). 6) Rak untuk menyimpan benang atau benang. 7) Teropong memiliki aplikasi praktis dalam menenun, karena teropong digunakan untuk memindahkan benang pakan pada palet di antara benang lungsin. 8) Sisir digunakan untuk menggabungkan benang pakan individu bersama-sama di warp. 9) Untuk membuat bukaan benang pakan antara benang lungsin atas dan bawah, 10) Guun merupakan komponen dari ATBM. Setelah benang diwarnai, ujung yang diikat diwarnai dengan alat catri ini. 11) Pewarna untuk catri dicampur di dalam cangkir. 12) Kain tenun endek diukur dalam meter menurut panjang dan lebarnya. 13) Tekstil tenunan yang telah diproduksi dengan ukuran tertentu dipotong dengan gunting. 14) Untaian kapas adalah bahan utama untuk menenun, yang membawa kita ke poin nomor empat belas.

4. Proses Pembuatan Tenun Endek

Menenun kain yang disebut Endek Kembar Sari memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

Pembuatan benang pakan dan lungsi. Adapun cara pembuatan benang pakan yaitu, mempersiapkan benang putih terlebih dahulu. Benang putih yang telah disiapkan kemudian dipintal. benang yang telah

dipintal kemudian digulung dengan kelos, pada proses ini pembuatan tenun di Sanggar Tenun Kembar Sari menggunakan 50 kelos benang putih dan di pintal sebanyak 15 kali putaran. Kelos yang telah diisi benang masuk kedalam rak pemempen, kemudian ditata untuk menghitung jumlah benang yang digunakan, tujuannya adalah untuk memperkirakan besarnya aksi yang didorong, tahap ini disebut "mempen".

Menyeket motif Endek Jalak. Adapun proses dalam menyeket motif Endek Jalak yaitu: mengikat benang yang telah mempen sesuai dengan motif yang direncanakan. Pengikatan benang ini menggunakan tali rapia yang bersifat lentur dan tidak kaku. Sebagai contoh tali rapia dengan warna hijau menandakan motif daun dan warna merah menandakan motif bunga. Hal ini sependapat dengan (Setiawan, Suwarningdyah, Nur, 2014) Riset ini membahas proses pembuatan motif dengan cara diikat dengan tali rapia.

Perebusan Benang dengan mordan. Sebelum perebusan benang dilakukan, Benang yang telah ditandai dengan tali rafia terlebih dahulu dilepaskan dari rak pemempen. Benang yang telah ditandai dengan tali rafia kemudian direbus ke dalam mordan selama kurang lebih 1 jam dan diangkat dan direndam pada air dingin

Pewarnaan. Adapun tahapan dari pewarnaan yaitu, mempersiapkan warna apa saja yang akan digunakan untuk pewarnaan dasar kain. pewarna yang telah disiapkan kemudian diracik sesuai warna kain dasar yang dibuat, Jika merah menjadi warna utama kain endek, maka benang harus dicelupkan ke dalam campuran pewarna merah. Benang yang dicelupkan ke dalam pewarna kemudian diputar-putar, hal ini bertujuan agar pewarna pada benang dapat masuk kedalam serat secara merata. Benang yang telah dicelupkan pada pewarna kemudian dicelupkan kembali pada air dingin, hal ini dilakukan agar pewarnaan tidak mudah luntur. Benang yang telah dicelupkan ke dalam air dingin kemudian dijemur dengan cara diangin-anginkan. Proses penjemuran memerlukan waktu 3-4 hari hingga kering.

Solder. Adapun tahap solder dalam pembuatan kain Endek Kembar Sari yaitu: Membuka tali rapia pada benang sesuai

dengan motif yang akan dikerjakan terlebih dahulu.

Pewarnaan Motif, Adapun tahap pewarnaan motif yaitu mempersiapkan cat catri khusus. Pewarnaan motif bunga biasanya menggunakan warna merah dengan dicampur wantek pengental, begitu pula dengan motif yang lain. Setelah seluruh motif selesai diwarnai selanjutnya benang yang telah bermotif dikeringkan selama 4-7 hari sampai benang benar-benar kering.

Penginciran benang. Adapun tahap penginciran benang yaitu benang yang sudah kering kemudian diincir/nuklein dengan cara mengambil 1 nginciran benang kemudian dipintal. Proses penginciran dilakukan dengan hati-hati karna benang yang dipintal sudah bermotif. jika pada proses penginciran benang yang dipintal putus maka cara menyambungunya harus mencari alur/eler benangnya, karna jika salah memasang sabungan benang yang putus maka motif yang diinginkan tidak sesuai. Jika proses penginciran selesai, maka benang-benang tersebut dapat ditenun menjadi kain. Hal ini sependapat dengan (Widhiarini, 2021) Riset ini membahas proses pembuatan tenunan endek, ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) digunakan dalam proses menenun, diawali dengan penyiapan benang lusi dan benang pakan.

PEMBAHASAN

Tujuan dari riset ini ialah guna mempelajari kain tenun endek khas Sanggar Tenun Kembar Sari, cara pembuatannya, dan apa yang membedakannya dengan kain tenun lainnya. Informasi riset ini dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan Ibu Gusti Ayu Putu Windi Astari, Ibu Ketut Suandi, dan Bapak Gusti Ngurah Komang Widiarta yang semuanya berpartisipasi secara langsung.

Macam-macam Motif Kain Tenun Endek Di Sanggar Tenun Kembar Sari

Motif biasanya berasal dari kisah atau representasi flora dan satwa liar Hindu Bali, legenda wayang, dan mitos. Sependapat dengan (Daniswari, 2022) yang menggali makna pola kain endek, dimana motif yang digunakan untuk membuat endek

Bali adalah motif flora, fauna dan pewayangan. Demikian pula Sanggar Tenun Kembar Sari mengambil tema dari hutan (wana) asal nama Jembrana. Jimbar berasal dari kata yang berarti "luas", sedangkan wana berarti "hutan". Salah satu ciptaan alam yang paling menakjubkan, hutan memainkan peran penting dalam mendukung kehidupan di Bumi. Hutan sangat penting untuk menjaga keharmonisan ekologi. Saat membandingkan motif endek dari Sanggar Tenun Kembar Sari, Desa Batu Agung, Banjar Anyar, Jembrana Bali dengan motif dari lokasi lain, Anda akan melihat bahwa kain endek dari Kembar Sari menampilkan keseimbangan tambahan flora dan fauna berupa pola tumbuhan dan bunga (mewakili wana) di bagian bawah, serta burung jalak yang hinggap. Sedangkan dalam konteks lain 1) motif endek patra, yang kompleks secara visual dan kaya makna simbolis atau impresi ketuhanan. Tema endek patra adalah yang paling sulit ditemukan. 2) Motif kain endek encak yang disajikan adalah yang paling umum dan banyak tersedia. Di antara penduduk Hindu Bali, tema ini merupakan pilihan paling populer untuk digunakan dalam ritual sakral. 3) Motif endek Bali rang-rang ditandai dengan pola garis zig-zag dalam berbagai palet warna yang hidup, antara lain merah, jingga, kuning, dan ungu. 4) Ukiran berbentuk wajik. Menenggelamkan diri dalam larutan warna. Reaksi zat warna pada tekstil akan menghasilkan pola yang unik pada kain. 6) Orang yang berusia di atas 35 tahun adalah konsumen paling umum dari motif wayang Endek, 7) Motif flora Endek adalah seni Bali yang tergabung dalam tekstil endek, dan menampilkan desain bunga yang memukau. 8) Representasi hewan dari tema fauna Endek, baik akuatik maupun terestrial, kadang-kadang dicampur dengan kesenian Bali. 9) Motif endek figuratif melibatkan menarik perhatian pada representasi tertentu, apakah pohon, orang, atau karakter wayang. 10) Motif dekoratif endek, nomor sepuluh, adalah komposit dari desain individu yang lebih kecil. Misalnya, tumbuhan dan hewan ditata sedemikian rupa sesuai dengan estetika Bali. Sependapat dengan (Fitinline, 2019) yang

menggali simbolisme tekstil endek. Motif endek Sanggar Tenun Kembar Sari diklaim memiliki konotasi keseimbangan alam, namun motif endek di tempat lain bisa menandakan kasta seseorang, kesucian tema, keindahan alam, atau bahkan usia seseorang.

Proses Pembuatan Kain Tenun Endek Di Sanggar Tenun Kembar Sari

Sanggar Tenun Kembar Sari menggunakan warna yang terbuat dari batang, umbi, daun, tumbuhan, dan kulit hewan dalam semua tahapan proses pewarnaan alam. Menurut (Sunarto, 2008) Pewarna adalah setiap senyawa berwarna dengan kualitas tahan luntur warna (permanen) dan kemampuan untuk dicelupkan ke serat tekstil. Warna alami tidak beracun meski digunakan dalam jumlah banyak. Pewarna alami dibuat dari bahan-bahan sebagai berikut: 1) Kayu secang, kayu tanaman ini, dapat digunakan untuk pewarna tekstil tenun. Rona merah muda dapat dicapai saat bekerja dengan secang. Benang dapat diwarnai merah muda dengan prosedur yang melelahkan yang melibatkan penggunaan batang pohon secang. 2) Kunyit, ialah tanaman yang berasal dari daerah Asia Tenggara. Kain dapat diwarnai secara alami dengan warna kuning cerah hingga jingga menggunakan pigmen yang ditemukan pada umbi dan rimpang. Pembahasan pemanfaatan rimpang kunyit sebagai pewarna kuning. 3) Pigmen merah kecoklatan pada daun jambu biji yang disebut senyawa tanin menjadikannya kandidat untuk digunakan sebagai pewarna alami. 4) Daun mangga, daun mangga berwarna kuning kehijauan karena adanya pigmen flavonoid. Kain dapat diwarnai secara alami menggunakan warna-warna ini. 5) Saat musim hujan, daun pohon jati yang rimbun dan lebar dapat dimanfaatkan sebagai sumber pewarna alami. Warna daun jati yang masih baru seringkali hijau kecoklatan. Daun baru yang lembut ini dapat digunakan untuk membuat pewarna merah kecoklatan. 6) Tumbuhan nila, dengan daunnya yang berwarna hijau pucat dan bunganya yang berwarna merah muda keunguan. Indigofera terkenal dengan kemampuannya memproduksi indigotin, komponen aktif pewarna indigo. Nila biru

dibuat dengan merendam daunnya (banyak sekali). Berbeda dengan alat tenun lainnya, Sanggar Tenun Kembar Sari menggunakan 1) tumbuhan tarum untuk menghasilkan warna biru, 2) pinang untuk warna krem, 3) akar mengkudu untuk warna merah, 4) kulit delima untuk warna kuning, 5) bunga Sidawayah untuk warna hitam, 6) kayu Secang untuk warna merah jambu, dan 7) karat besi untuk warna ungu. Untuk membuat pigmen biru dan merah, 8) kapur sirih dikombinasikan dengan 9) gula aren untuk menciptakan warna biru alami yang berfungsi sebagai penghasil pigmen biru pada pasta. Hal ini sependapat dengan (Susila Priangga, dkk 2016) dimana proses pewarnaan masih menggunakan pewarnaan alami. Sebagai contoh, Sanggar Tenun Kembar Sari menggunakan bahan alami dalam jumlah minimal dalam pewarnaannya, sanggar tenun lain dapat menggunakan berbagai bahan alami, seperti kapur sirih dan gula aren, untuk menghasilkan corak alami mereka sendiri yang unik. Menenun tekstil sari kembar endek adalah langkah selanjutnya. Adapun langkah-langkah dalam proses pembuatannya yaitu:

- 1) Pembuatan benang pakan dan lungsi. Adapun cara pembuatan benang pakan yaitu, mempersiapkan benang putih terlebih dahulu. Benang putih yang telah disiapkan kemudian dipintal. Benang yang telah dipintal kemudian digulung dengan kelos, pada proses ini pembuat tenun di Sanggar Tenun Kembar Sari menggunakan 50 kelos benang putih dan di pintal sebanyak 15 kali putaran. Kelos yang telah diisi benang masuk ke dalam rak pemempen, kemudian ditata untuk menghitung jumlah benang yang digunakan, hal ini bertujuan guna menetapkan rentang motif yang diinginkan, langkah ini disebut "mempen".
- 2) Menyeket motif Endek Jalak. Adapun proses dalam menyeket motif Endek Jalak yaitu: mengikat benang yang telah mempen sesuai dengan motif yang direncanakan. Pengikatan benang ini menggunakan tali rafia yang bersifat lentur dan tidak kaku. Sebagai contoh tali rafia dengan warna hijau menandakan motif daun dan warna merah menandakan motif bunga.

- 3) Perebusan Benang dengan mordan. Sebelum perebusan benang dilakukan, Benang yang telah ditandai dengan tali rafia terlebih dahulu dilepaskan dari rak pemempen. Benang yang telah ditandai dengan tali rafia kemudian direbus ke dalam mordan selama kurang lebih 1 jam dan diangkat dan direndam pada air dingin
- 4) Pewarnaan. Adapun tahapan dari pewarnaan yaitu, mempersiapkan warna apa saja yang akan digunakan untuk pewarnaan dasar kain. Pewarna yang telah disiapkan kemudian diracik sesuai warna kain dasar yang dibuat, Jika merah menjadi warna utama kain endek, maka benang harus dicelupkan ke dalam campuran pewarna merah. Benang yang dimasukkan ke dalam pewarna kemudian diputar-putar, hal ini bertujuan agar pewarna pada benang dapat masuk ke dalam serat secara merata. Benang yang telah dicelupkan pada pewarna kemudian dicelupkan kembali pada air dingin, hal ini dilakukan agar pewarnaan tidak mudah luntur. Benang yang telah dicelupkan ke dalam air dingin kemudian dijemur dengan cara diangin-anginkan. Proses penjemuran memerlukan waktu 3-4 hari hingga kering.
- 5) Solder. Adapun tahap solder dalam pembuatan kain Endek Kembar Sari yaitu: Membuka tali rafia pada benang sesuai dengan motif yang akan dikerjakan terlebih dahulu.
- 6) Pewarnaan Motif, Adapun tahap pewarnaan motif yaitu mempersiapkan cat catri khusus. Pewarnaan motif bunga biasanya menggunakan warna merah dengan dicampur wantek pengental, begitu pula dengan motif yang lain. Setelah seluruh motif selesai diwarnai selanjutnya benang yang telah bermotif dikeringkan selama 4-7 hari sampai benang benar-benar kering.
- 7) Penginciran benang. Adapun tahap penginciran benang yaitu benang yang sudah kering kemudian diincir/nuklein dengan cara mengambil 1 nginciran benang kemudian dipintal. Proses penginciran dilakukan dengan hati-hati karena benang yang dipintal sudah bermotif. Jika pada proses penginciran benang yang dipintal putus maka cara

menyambungnya harus mencari alur/eler benangnya, karna jika salah memasang sabungan benang yang putus maka motif yang diinginkan tidak sesuai. Jika proses penginciran selesai, maka benang-benang tersebut dapat ditenun menjadi kain. Hal ini sependapat dengan (Widhiarini, 2021) Riset ini membahas proses pembuatan tenunan endek, ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) digunakan dalam proses menenun, diawali dengan penyiapan benang lusi dan benang pakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bersumber pada temuan riset yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan yakni: 1) Sanggar Tenun Kembar Sari dengan tema kain endek yang sangat beragam. Masing-masing dari lima motif Jalak Endek Bali yang tersedia di Sanggar Tenun Kembang Sari memiliki elemen desain yang sama tetapi memiliki nama yang unik: Endek Jalak Wana sari. Menambahkan desain tumbuhan dan bunga (mewakili wana) pada dasar kain endek dan jalak bertengger (menunjukkan keseimbangan flora dan satwa liar) adalah tema Kembar Sari. Sanggar Tenun Kembar Sari memproduksi berbagai macam desain antara lain endek jalak wanasari, endek jalak wanasari, endek jalak wanasari, endek jalak wanasari make out, dan endek jalak wanasari, endek jalak wanasari. 2) Teknik Tenun yang Digunakan untuk Membuat Kain Endek di Sanggar Kembar Sari. Sanggar Tenun Kembar Sari menggunakan kayu secang, kunyit, daun jambu biji, dll, di antara bahan-bahan alami lainnya, untuk menciptakan warna alami kain tenun endek Bali. Sanggar tenun sari kembar memulai proses pembuatan tekstil tenun endek Bali dengan terlebih dahulu membuat benang pakan dan lungsi. Benang pakan yang telah dipintal dimasukan kedalam kelos. Benang pakan yang telah dikelos kemudian disket untuk membentuk motif yang diinginkan, dalam mensket motif menggunakan tali rafia yang lentur dan kuat untuk mengikat benang sesuai dengan motif dan warna tali rafia (warna hijau berarti daun dan warna merah berti bunga). Benang yang telah diikat kemudian diberikan warna

dasar. Dalam pewarnaan benang, benang dicelupkan pada racikan pewarna kemudian diputar-putar agar pewarnaan merata. Benang yang telah dicelupkan pada pewarna kemudian dicelupkan kembali pada air dingin dan dijemur dengan cara diangin-anginkan selama 3-4 hari hingga benang kering. Benang yang telah kering kemudian masuk tahap solder dan pewarnaan motif, pada tahap ini benang yang diikat disolder atau membuka ikatan tali rafia. Motif yang sudah terbuka kemudian diberi pewarna (cat catri khusus) dengan dicampur wantek pengental sesuai dengan warna motif. Benang yang telah di catri kemudian di keringkan selama 4-7 hari. Benang yang telah kering kemudian di inciran atau dipintal kembali menggunakan mesin pengincir. Pada proses penginciran benang yang dipintal harus hati-hati karna telah memiliki motif, jika benang putus maka cara menyambungnya yaitu dengan mencari sambungan benang yang sesuai, jika tidak maka motif tidak sesuai dengan keinginan. Jika proses penginciran selesai, maka-benang-benang tersebut dapat ditenun menjadi kain.

Saran

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis memiliki saran untuk dibuat sebagai berikut: 1) Sanggar Tenun Kembar Sari dapat memasukkan motif-motif baru baik tumbuhan maupun hewan yang memiliki tampilan yang lebih halus. Untuk membuatnya lebih menarik bagi calon pembeli di luar lingkungan sekitar Jembrana. 2) Sanggar Tenun Kembar Sari membantu masyarakat setempat berkembang dengan mengembangkan kesenian.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsikirudi. (2013). *Pengertian Tenun*. Wordpress.
- Budiyono. (2008). *Kriya Tekstil Untuk SMK* (Jilid 3). Direktorat pembinaan sekolah menengah kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Pendidikan Nasional.
- Daniswari, D. (2022). Teknik Pembuatan, Motif, dan Fungsi. *Jurnal*, 1.
- Fitinline. (2019). *Kenali Ragam Motif, Fungsi Dan Proses Pembuatan Kain Tenun Endek Khas Bali*.

- Picard, M. (2006). *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata* (Kepustakaa).
- Santa, Epi Koryanti, Mukarlina, Linda, R. (2015). *Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Pewarna Alami Oleh Suku Dayak Iban Di Desa Mensiau Kabupaten Kapuas Hulu*.
- Setiawan, Budiana, Suwarningdyah, Nur, R. . (2014). *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*.
- Sugiyono. (2013). *metode penelitian kuantitatif , kualitatif dan R & D*. Alfabeta Bandung 2013.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&B*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 225, 35.
- Sunarto. (2008). *Teknologi Pencelupan Dan Pencapan SMK JILID 1*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008.
- Susila Priangga, I. K., Sudarmawan, A., & Ngurah Sura, I. G. (2016). *Pewarnaan Alami Kain Tenun Desa Seraya Timur, Karangasem*. *Pendidikan Seni Rupa*, 6(1).
- Widhiarini, A. N. (2021). *Mengenal Kain Tenun Endek Khas Bali Yang Mulai Mendunia*. 1.